

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Perilaku Berwirausaha

2.1.1 Defenisi Perilaku Berwirausaha

Perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau sesuatu kelompok dalam sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi), sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat di amati maupun yang tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dari dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif, di mana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain, sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo: 2015; 25)

Menurut (Triwibowo: 2015; 25) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku manusia terbagi dalam tiga domain yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan

pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo: 2005; 49).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif dalam perilaku mempunyai 6 tingkat yaitu sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali atau (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antarlain menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menyebutkan dan menjelaskan, contohnya seperti dapat menyimpulkan dan meramalkan sebagaimana mestinya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi (*rill*). Aplikasi ini dapat diartikan dalam penggunaan hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya dengan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata terja, seperti dapat membedakan, menggambarkan, mengelompokkan, memisahkan dan sebagainya.

e. Sintetis (*Synthesis*)

Sintetis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari pelaku yang tertutup. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam

kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmojo: 2005; 15).

Menurut (Khairinal: 2019; 41) sikap positif dalam berwirausaha, dapat menumbuhkan jiwa wirausaha sehingga muncul calon wirausahawan yang berbakat.

(Azwar: 2003; 189) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan (keyakinan) ide konsep terhadap suatu objek.
 - b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
 - c. Kecenderungan untuk bertindak (*tren to behave*).
3. Praktek atau tindakan (*Practice*).

(Notoatmodjo: 2015; 42) mengatakan tindakan adalah suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas atau sarana dan prasarana. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan. Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Presepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tingkat pertama.

b. Respon terpimpin (*guided respons*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat kedua.

c. Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.

d. Adaptasi (*adaptational*)

Adaptasi adalah suatu praktel atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Kewirausahaan berasal dari bahasa wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amanl, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Basrowi: 2011; 1)

Menurut (Khairnal dan Zuhri: 2019; 3) kewirausahaan bermakna sebagai suatu kegiatan, pekerjaan dan ikhtiar, dengan mengerahkan tenaga , pikiran, perasaan, badan atau perusahaan untuk mencapai suatu maksud dalam mencapai keuntungan dalam perdagangan.

Dalam instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya; “kewirausaaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru

dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut (Daryanto: 2012; 4) kewirausahaan adalah kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat.

Masykur Wiratmo dalam buku Pengantar Kewirausahaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis mengungkapkan definisi kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi, dan sosial yang meyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.

Secara sederhana arti wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Secara konseptual, seorang wiraushawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

1. Bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan resources, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan inovasi dan perbaikan bagi produksi lainnya.
2. Bagi seorang *Psychologist* seorang wirausaha memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan

eksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

3. Bagi seorang *businessman* wirausaha merupakan ancaman, pesaing baru atau juga bisa seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama.
4. Bagi seorang pemodal melihat seorang wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat orang lain, yang menemukan cara-cara baru menggunakan resource, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan pekerjaan yang disenangi oleh masyarakat.

Kewirausahaan mempunyai beberapa unsur. Menurut Soesarno 1987 dalam (Khairinal dan Zuhri: 2018; 5) Unsur kewirausahaan dapat diperoleh dari beberapa unsur yaitu:

1. Unsur Pengetahuan Kewirausahaan

Unsur pengetahuan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak dan luas pengetahuan yang dimiliki. Perolehan pengetahuan dapat berupa pendidikan normal dan informal.

2. Unsur Keterampilan

Unsur keterampilan yang perlu dimiliki adalah keterampilan tangan, mata, mulut, dan kaki atau anggota tubuh lainnya. Semua keterampilan ini berhubungan dengan memproduksi barang tertentu ataupun produk dan jasa.

3. Unsur Sikap Mental

Unsur sikap mental lebih mencerminkan bagaimana seseorang tersebut merespon dan menangkap tanggapan tentang hal yang sedang ia hadapi dalam keadaan situasi tertentu.

4. Unsur Kewaspadaan

Unsur kewaspadaan dalam kewirausahaan adalah suatu pemikiran atau merupakan rencana seseorang terhadap suatu kemungkinan atau dugaan yang akan dihadapi olehnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menghadapi resiko dan tidak pantang menyerah dalam keadaan terpuruk sekalipun, kemampuan seseorang untuk memiliki semangat dan daya juang yang tinggi.

Kewirausahaan telah dianggap sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Ini mungkin menjelaskan, sebagian, mengapa perilaku kewirausahaan telah menerima begitu banyak perhatian.

Perilaku kewirausahaan adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan kewirausahaan. (Astamoen: 2008; 45) mengatakan bahwa hal yang akan selalu dihadapi oleh seorang *Entrepreneur* adalah risiko berupa kegagalan, dan rasa takut tersebut dapat dikelola dengan baik hingga menghasilkan keberanian dan keuntungan serta hal-hal yang positif. (Maharani: 2013; 22) menyatakan bahwa perilaku berwirausaha diartikan sebagai suatu kegiatan individu yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui banyak cara, salah satunya yaitu dengan menciptakan gagasan-gagasan baru dalam berwirausaha baik barang maupun jasa, sehingga dari cara itu dapat menciptakan sikap mandiri, inovatif,

kreatif, kerja keras, bahkan keberanian dalam mengambil risiko yang tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut (Suryana: 2003; 18) mendefinisikan perilaku kewirausahaan merupakan “kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kuat, dasar, sumberdaya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah pada barang dan jasa yang dilakukan dengan sikap keberanian untuk menghadapi risiko.

Perilaku kewirausahaan mengacu pada penemuan dan eksploitasi peluang bisnis baru dengan tujuan keuntungan dan pertumbuhan. Ini melibatkan tiga aktivitas berbeda: 1) identifikasi peluang bisnis baru, 2) pembentukan usaha baru untuk memanfaatkan peluang itu, dan 3) pengelolaan usaha baru agar berkembang seiring waktu.

Dalam berwirausaha penciptaan usaha baru melibatkan tiga tahap berbeda: pra-peluncuran, yang sebelum peluncuran organisasi baru; permulaan, periode 12 hingga 24 bulan segera setelah peluncuran usaha baru; dan pasca-peluncuran, yang mencakup pengembangan lebih lanjut.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berwirausaha adalah suatu sifat yang sangat penting dalam berwirausaha, di mana perilaku berwirausaha ini adalah tentang keberanian dalam mengambil risiko, tidak takut gagal, memiliki gagasan-gagasan yang baru, kreatif dan menjadi pemimpin yang dapat diandalkan.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berwirausaha

Secara garis besar terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi kewirausahaan itu, yaitu faktor internal (dari dalam) seperti yang berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor fisik, psikis atau juga kepribadian, dan faktor

eksternal (dari luar) seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan faktor pendidikan.

Menurut Timmons dalam (Maharani: 2013; 21-23) faktor yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan usaha adalah sebagai berikut:

1. Komitmen dan determinasi, komitmen dan determinasi adalah sebuah faktor yang sangat penting dibandingkan faktor yang lainnya, karena faktor komitmen dan determinasi ini membuat seorang wirausahawan dapat mengatasi hambatan yang ditemui dan dapat menutupi kelemahan seorang wirausaha. Seorang wirausahawan yang sukses pasti memiliki keberanian, disiplin kerja yang tinggi, tahan terhadap kesulitan, dan bekerja keras dalam usahanya.
2. Ambisi untuk mencari peluang, seorang wirausaha harus memiliki jiwa ambisi dalam usahanya, wirausahawan yang aktif adalah yang selalu memanfaatkan peluang yang ada.
3. Motivasi untuk menjadi unggul, wirausahawan yang berhasil memiliki motivasi untuk menjadi unggul pasti lebih baik dibandingkan dengan wirausahawan yang lainnya. Wirausaha yang memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan pasti memiliki kemampuan dalam memilih dan mengambil peluang dan tahu kapan waktu yang tepat untuk mengatakan tidak terhadap suatu peluang.
4. Kreativitas, percaya diri, dan kemampuan beradaptasi, wirausahawan yang berhasil adalah wirausaha yang percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, tidak takut terhadap kegagalan dan selalu berusaha untuk

mencapai keberhasilan dengan melihat kenyataan yang ada. Memiliki inovasi baru dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, faktor ini pun menjadi faktor yang penting untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil, dan faktor ini harus di miliki dalam perilaku berwirausaha.

5. Menerima Risiko, wirausaha yang berhasil bukanlah seorang penjudi yang mengambil keputusan bisnis sesuka mereka, tetapi wirausaha yang berhasil adalah wirausaha yang berani membuat keputusan dengan mempertimbangkan risiko berwirausaha.
6. Kepemimpinan, dalam berwirausaha yang sukses dibutuhkan banyak pengalaman dalam berwirausaha, pengetahuan yang baik terhadap pasar dan memiliki sikap yang dapat mengayomi anak buahnya dan mampu mengatur strategi berwirausaha.

Lebih lanjut Purnomo dalam (Handayani: 2007; 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *entrepreneurship*, antara lain adalah:

1. Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak untuk seseorang bersifat instrinsik untuk melakukan suatu tindakan guna untuk mencapai sebuah tujuan atau memenuhi kebutuhan, jadi dengan adanya kebutuhan seseorang itu untuk menjadi *entrepreneur* sukses, maka terbentuklah *entrepreneurship* pada diri *entrepreneur* itu.

2. Etnis

Perbedaan etnis akan mewarnai tradisi dalam keluarga. Misalnya dalam mendidik anak, tentu setiap etnis akan mendidika anaknya dengan cara yang berbeda dengan etnis yang lainnya. Ini akan berdampak pada sikap

dan perilaku anak yang pada akhirnya perbedaan tersebut akan berdampak pada perbedaan prestasinya.

3. Minat

Minat merupakan suatu hasrat yang kuat dari seseorang, baik disadari maupun tidak disadari yang terpuaskan lewat perilaku.

Menurut Steinhof dan Burgess (Suryana: 2003; 16) mengemukakan beberapa faktor yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki visi dan misi tujuan yang jelas.
2. Bersedia menanggung risiko waktu luang.
3. Bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya.
4. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja dan yang lainnya.
5. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun kegagalan.
6. Memiliki perencanaan dan mengorganisir.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang terdiri antarlain komitmen dan determinasi, kepemimpinan, obsesi terhadap peluang, menerima risiko, memiliki kreativitas, percaya diri, dan kemampuan beradaptasi, memiliki motivasi, faktor ketahanan dalam menghadapi permasalahan. Sedangkan faktor eksternal adalah yang mempengaruhi antara lain, lingkungan keluarga, social, dan etnis, di mana kondisi lingkungan pada tiap-tiap etnis berbeda, lokasi wirausaha dan pendidikan.

2.1.3 Indikator Perilaku Berwirausaha

Steade dalam (Lupiyoadi: 2005; 9) ada (5) lima indikator perilaku berwirausaha yaitu:

1. *Purposeful*

Purposeful adalah mampu menetapkan tujuannya, fokus dan membatasi pekerjaan mana yang akan ia lakukan sampai seorang wirausahawan ini mencapai tujuannya.

2. *Persuasive*

Persuasive dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip dalam *persuasive* dapat digunakan dalam mengubah sikap, kepercayaan dan mengajak sasaran *persuasive* untuk melakukan sesuatu. Menurut (DeVito: 2011; 499-502) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Pemasaran Selektif

Prinsip ini menerangkan bahwa pendengar akan mencari informasi secara yang mendukung opini, nilai, keputusan perilaku, dan motivasi. Ketika proses meyakinkan ini sedang terjadi maka pemaparan selektif akan terjadi.

- b. Prinsip Partisipasi Khalayak.

Khalayak partisipasi merupakan sasaran *persuasive*. Aktifitas *persuasive* ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Suatu proses dikatakan berhasil jika khalayak dapat berpartisipasi secara aktif didalamnya.

c. Prinsip inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang bagaimana menghadapi seorang wirausaha yang telah mengetahui seseorang yang akan diambil kepercayaannya, dengan menyiapkan *argument* dan lain-lain untuk mendapatkan kepercayaan itu.

d. Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan *persuader*, maka semakin besar juga tantangan dan tugas untuk mencapai kesepakatan.

3. *Persistent*

Persistent adalah mencapai tujuan dengan bertahap walau kadang melewati masa sulit, kegagalan tidak akan dapat menghalangi usahanya. (Surnaya, Sudaryono, dan Saefullah: 2011; 52) mengatakan kesabaran, keuletan ketekunan bersikap sabar, rajin dan tekun ketika menjalankan suatu usaha.

Menurut (Natalia, Kantun, dan Suharso: 2015; 619) modal yang paling berharga yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha adalah kegigihan. Sifat dalam seorang wirausaha harus memiliki kegigihan dan ketekunan, karena hal itu membuat seorang pengusaha dapat membuat usaha bertahan dan mampu bersaing dalam pasar. Menurut (Hendro: 2011; 45) seorang *entrepreneur* sukses memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya *persistent* yaitu ulet dan mudah bangkit dari keterpurukan. Keuletan dapat dimiliki dengan berpikir bahwa sukses itu tidak ada yang instan sehingga dibutuhkan keteguhan, ketekunan dan keuletan.

Persistence menunjukkan tindakan yang terus menerus tanpa menyerah, meskipun kegagalan, ancaman, atau hambatan terus datang. Hal ini mengingatkan pada kebijaksanaan yang berlimpah untuk “mencoba dan terus mencoba lagi” jika pada awalnya kita terus gagal dan tidak berhasil. Jadi *persistence* secara umum tidak hanya berdampak kepada berbagai upaya pada tindakan tertentu, tapi juga menyiratkan upaya berorientasi pada tindakan tertentu dan juga mengulangi tindakan ketika seseorang menghadapi kesulitan. *Persistence* kewirausahaan adalah perilaku yang melibatkan energy yang di arahkan dalam tujuan berkelanjutan dari waktu ke waktu.

4. *Presumptuous*

Strike out boldy and act when orhers hesitate to do so. Is willing to take calculated risk and to accept innovative approach (berani bertindak ketika orang lain ragu untuk melakukannya. Bersedia mengambil risiko dan menerima inovasi yang baru).

5. *Perceptive*

Perceptive menunjukan kemampuan untuk mengamati dan menemukan suatu kenyataan dari lingkungan. Setiap seorang wirausaha haruslah mengetahui tujuan usahanya, sehingga mencapai tujuannya tersebut.

2.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.2.1 Defenisi Pendidikan Kewirausahaan

Menurut (Mudyaharjo: 2012; 65), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat, keluarga, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar

sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup di masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Tando: 2013; 45) pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mengubah dan meningkatkan sikap dan intelektual individu dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi individu, masyarakat dan komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam individu tersebut maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu.

Pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, pendidikan formal dan pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang ada di luar pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur, sedangkan menurut (Khairinal: 2017; 170) Pendidikan Informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dari pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani, rohani, dalam interaksi alam beserta ligkungannya.

Menurut (Daryanto: 2012; 4) Pendidikan kewirausahaan di Indonesia saat ini masih terbatas di ajarkan di beberapa sekolah dan Perguruan Tinggi saja. Dan menurut Soeharto Prawirokusumo dalam (Daryanto: 2012; 4) Pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen.

Pendidikan kewirausahaan merupakan instrument yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas kewirasuahaan, semakin banyak universitas yang menawarkan program gelar kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik melalui kurikulum yang dikembangkan di Universitas. Sikap kewirausahaan pada siswa dapat ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan (Suryana: 2003; 11). Pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia, sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Soemanto: 2006; 87). Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Menurut (Wibowo: 2011; 98) pendidikan kewirausahaan adalah upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalau institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, atau *training*. Pendidikan kewirausahaan mampu membekali

setiap peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat dan pengaruh besar bagi kehidupannya.

Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat mandiri dalam memulai usahanya. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan bermanfaat besar bagi peserta didik.

Bisakah kewirausahaan diajarkan? Beberapa puluh tahun yang lalu ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini *entrepreneurship* merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah maupun universitas dan telah bertumbuh sangat pesat (Alma: 2010; 5)

Banyak perdebatan tentang apakah program pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kekuatan dan mengatasi terkaitnya dengan karakteristik individu (seperti keterbukaan) dan keadaan pribadi (seperti latar belakang keluarga). Beberapa penulis telah mencatat, selama decade terakhir bahwa pendidikan kewirausahaan relative baru dan penelitian sampai saat ini telah mencapai kesimpulan yang kontadiktif tentang keefektifan dan nilai lainnya.

Menurut (Wibowo: 2011; 76) terdapat dua cara untuk menanamkan mental kewirausahaan kepada mahasiswa di Universitas (kampus), yaitu:

- a. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum.

Dalam kurikulum, karakter keilmuan kewirausahaan sebaiknya didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam

kurikulum program studi. Perguruan tinggi menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang tujuan untuk bekal motivasi dan pembentukan mental wirausaha, sedangkan tujuan untuk *to be entrepreneur* diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis.

b. Aktivitas ekstrakurikuler.

Aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa perlu dikemas dengan sistematis dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental wirausaha. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian hendaknya juga diarahkan untuk memberikan keterampilan berwirausaha.

Menurut (Linan: 2004; 10-12) pendidikan kewirausahaan dewasa ini dapat diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Entrepreneurial awareness education.*

Bertujuan untuk meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan. Sehingga peserta didik mempertimbangkan *alternative* sebagai pilihan yang rasional dan dapat dilakukan. Oleh karena itu kategori pendidikan ini tidak secara langsung bertujuan untuk menciptakan pengusaha. Contoh dari tipe pendidikan ini adalah mata kuliah kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi. Dosen tidak mencoba untuk mengubah mahasiswa untuk menjadi seorang pengusaha, tetapi hanya membuat mereka melihat beberapa pilihan karir profesional di masa yang akan datang dalam perspektif yang lebih luas. Kenyataannya, pendidikan kewirausahaan kategori ini sering

berhasil sebagai program penyadaran mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

2. *Education for start-up*

Pendidikan ini terdiri dari persiapan sebagai pemilik sebuah bisnis konvensional kecil, seperti mayoritas perusahaan baru. Pendidikan ini dapat difokuskan terhadap aspek praktik yang spesifik yang berkaitan dengan tahap permulaan. Partisipan pada tipe pendidikan ini biasanya memiliki motivasi yang tinggi akan keberhasilan usahanya, sehingga mereka cenderung menunjukkan minat besar terhadap perkuliahan kewirausahaan.

3. *Education for entrepreneurial dynamism*

Pendidikan ini mencoba mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis setelah tahapan menjadi seorang pembisnis pemula. Oleh karena itu tujuannya bukan hanya meningkatkan minat untuk menjadi pewirausaha, tetapi juga minat untuk mengembangkan perilaku yang dinamis untuk memajukan perusahaan yang telah beroperasi.

4. *Continuing education for entrepreneurs*

Ini merupakan tipe pendidikan kewirausahaan yang terakhir. Pendidikan ini merupakan versi *special* dari pendidikan orang dewasa secara umum, dirancang untuk meningkatkan kemampuan wirausaha yang telah ada. Biasanya sulit untuk menarik para perwirausaha untuk ikut dalam program semacam ini, karena mereka cenderung menilai bahwa pendidikan ini sebagai hal yang terlalu umum untuk kebutuhan tertentu dari perusahaannya.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak mungkin diraih dengan begitu saja, tetapi harus melalui tahapan, secara umum keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi kegagalan tanpa kehilangan semangat. Dalam konteks ini keberhasilan merupakan *output* ataupun hasil yang didapat dari suatu pembelajaran yaitu pendidikan kewirausahaan.

Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan, adalah memiliki kemandirian yang tinggi, memiliki kreatifitas, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi, memiliki *skill* berwirausaha dan memahami konsep kewirausahaan dan memiliki karakter pekerja keras.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan kewirausahaan adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip yang mengarah kepada pembentukan kecakapan hidup atau bisa disebut dengan *life skill*, dan memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan ini sangat penting untuk membekali peserta didik dalam memulai wirausaha, bahwa seorang wirausaha memiliki potensi sukses bagi individu yang mengerti arti kegunaan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kewirausahaan.

2.2.2 Faktor – faktor Pendidikan Kewirausahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Sikap efikasi diri.

Efikasi diri merupakan penilaian atau keyakinan pribadi tentang seberapa baik seseorang dapat melakukan tindakan yang diperlukan untuk

berhubungan dengan situasi prospektif. Menurut (Ormord: 2008; 20) efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri ini sangat diperlukan sebab berkaitan erat dengan kepercayaan diri individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan *control* pada semua kejadian yang akan mempengaruhi hidup seseorang. Menurut Bandura yang dikutip dalam (Greogory: 2008; 414) keyakinan manusia terhadap efikasi diri mereka mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan. Meskipun efikasi diri memiliki pengaruh kausal yang kuat pada tindakan manusia, bukan berarti dai satu-satunya penentu dalam mengambil keputusan. Lebih tepatnya efikasi diri harus berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan *variable* lainnya, khususnya ekspetasi terhadap hasil untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu.

2. Ulet

Sikap ulet dan pantang meyerah merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang wirausahawan. Bagi seorang wirausaha, sikap ulet dan pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras dalam pekerjaannya untuk mewujudkan tujuannya, dan menganggap hambatan adalah hal yang harus dihadapi oleh setiap orang. Seseorang yang dikatakan memiliki sikap ulet adalah jika ia memiliki kepribadian tangguh, kuat dan tidak purus asa, serta memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi terhadap keberhasilan usahanya. Dalam memulai usaha,

sikap ulet dan pantang meyerah adalah hal yang sangat penting, untuk menjadi berhasil dalam melewati sebuah tantangan atau hambatan.

3. Berani membuat keputusan

Keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko merupakan bagian dari ciri kewirausahaan. Karakter kewirausahaan merupakan ciri yang melekat pada diri wirausahawan itu sendiri adalah motivasi, inovasi dan kreativitas, serta keberanian dalam mengambil keputusan dan mengambil risiko.

4. Kreatif

Kreatifitas adalah modal utama bagi seorang wirausaha (Saiman: 2009; 57). Sebagai seorang wirausaha, memiliki sifat kreatif itu sangatlah penting, karena dalam berwirausaha dibutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif untuk mengembangkan ide-ide dalam suatu produk tersebut, sehingga menjadi produk yang unggul, dan tidak dapat ditemukan di tempat lain, sehingga orang dapat mengenal usaha kita melalui suatu produk yang unik, dan hanya terdapat pada usaha kita.

5. Kemandirian

Sikap mandiri adalah suatu kesipan mental dalam beberapa jenis tindakan pada suatu Sikap mandiri adalah suatu kesipan mental dalam beberapa jenis tindakan pada suatu yang tepat. Menurut Slameto sikap merupakan sesuatu yang di pelajari dan bagaimana individu tersebut bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Perilaku kemandirian menunjukkan bahwa seorang wirausaha selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab

sendiri. Ia mementingkan pengambilan keputusan dan pemilihan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan.

2.2.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu, dapat dipelajari, dibentuk dan didapat dari bawaan lahir atau bisa dikatakan dengan bakat sejak lahir. Menurut (Isrososiawan: 2013; 17) adapun indikator pendidikan kewirausahaan secara umum yaitu:

1. Kreativitas dalam pengembangan ide bisnis. Untuk menjadi seorang wirausaha, seseorang itu harus memiliki keterampilan dalam menciptakan hal-hal baru, lalu mengembangkan dan mengelola pengetahuan yang dimilikinya mengenai kewirausahaan.
2. Kemampuan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha adalah kemampuan mengelola sebuah usaha dan harus memiliki inovasi baru dan menciptakan produk baru, agar mampu bersaing dengan produk lain.
3. Pengetahuan tentang lingkungan kewirausahaan untuk sukses di lingkungan sangat mempengaruhi cara berpikir dalam memulai atau menjalankan usaha. Seorang wirausaha harus mampu memahami kegiatan wirausaha, selalu mengikuti pelatihan dan terjun langsung dalam memulai usaha untuk mendapatkan peluang.

2.3 Literasi Digital

2.3.1 Defenisi Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa inggris yaitu *literacy* yang artinya sebagai kemampuan untuk baca tulis. Namun akhirnya literasi ini berkembang meliputi proses membaca, menulis, membayangkan, melihat dan mendengar.

(Gilster: 1997; 1-2) dalam bukunya yang berjudul *digital literacy* mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti, akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Unesco: 2019; 2) dalam jurnalnya yang berjudul *Digital Literacy In education*, literasi adalah kumpulan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, menciptakan, menghitung, berkomunikasi dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan bersosialisasi, belajar, dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif dan inspirasi dalam kompetensi digital.

Kata digital berasal dari kata *digitus* yang artinya dalam bahasa Yunani berarti jemari-jemari. Literasi digital adalah satu kesatuan kemampuan dasar teknis untuk menjalankan perangkat computer dan internet.

Menurut (Riel, Christian, dan Hinson: 2012; 327) yang dikutip oleh (Herlina: 2012; 3) literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan kita sehari-hari.

Berbasis pada literasi digital, (Bawden: 2001; 220) menyusun konsep literasi digital yang lebih komprehensif. Bawden menyebutkan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis.
2. Penggunaan saringan terhadap informasi yang akan datang.
3. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.
4. Kemampuan menyajikan informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
5. Kesadaran arti penting dalam media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaring (internet).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dengan demikian defenisi literasi digital adalah, ketertarikan, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi seperti *smartphone*, *leptop*, dan *Pc desktop* untuk mengakses, mengelola, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

(Buckingham: 2007; 47-49) menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu:

1. Representasi

Sebagaimana media lain, media digital juga mempresentasikan dunia dan bukan hanya semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil intreprastasi dan seleksi atas kenyataan

2. Bahasa

Individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga mampu memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti, persuasi, eufimisme, hiperbola dan lain sebagainya.

3. Produksi

Literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi, kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami keamanan konten.

4. Khalayak

Pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk didalamnya cara-cara media digital

mendapatkan informasi dari khalayak yang berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

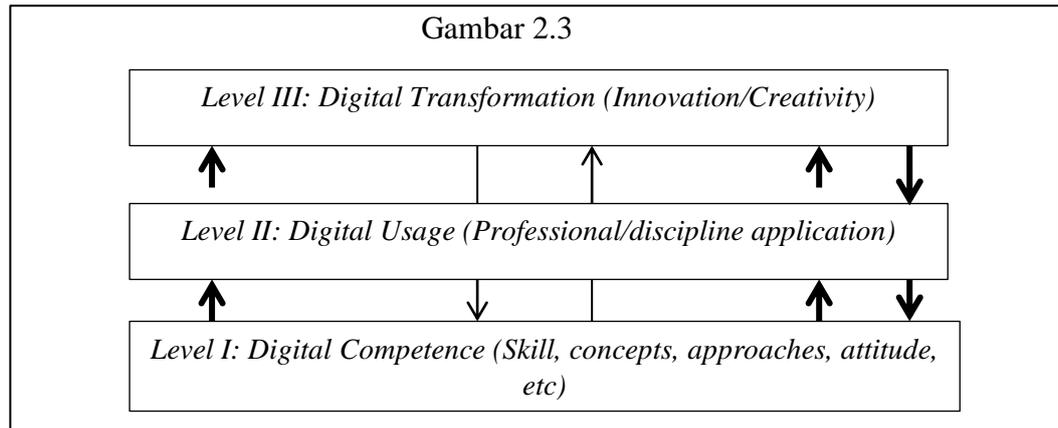
(Martin: 2008: 149) mengemukakan literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu:

- a. Komputer.
- b. Informasi.
- c. Teknologi.
- d. Visual.
- e. Media.
- f. Dan komunikasi.

Dengan enam keterampilan tersebut (Martin: 2008: 151) merumuskan beberapa dimensi literasi digital, yaitu sebagai berikut:

1. Literasi digital secara individual bervariasi, tergantung terhadap situasi sehari-hari yang kita alami.
2. Literasi digital melibatkan kesadaran seseorang dalam tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.
3. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terkait kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain hal itu, literasi digital juga melibatkan kemampuan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi tindakan sebagai bagian dari penyelesaian tugas.

(Martin: 2008; 102) mengatakan bahwa literasi digital bersifat berjenjang. Pada literasi tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus mampu menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/professional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dan sebagainya. Sedangkan di tingkat atas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas.



(Sukmadinata: 2012; 18) menunjukkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang bersifat multi dimensi. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit daripada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi *computer* dan teknologi. Namun untuk dapat dikatakan memiliki kompetensi literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media dan komunikasi.

Literasi digital membuat masyarakat dapat mengakses, memilah dan memahami berbagai jenis informasinya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seperti kesehatan dan pengasuhan anak, keluarga. Literasi digital membuat seseorang dapat mengawasi lingkungannya dengan baik, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik, maka dari itu, literasi ini sangat perlu dikembangkan dikalangan mahasiswa, dan masyarakat.

Kesimpulannya literasi digital adalah kemampuan menggunakan, mengidentifikasi, menafsirkan, berkomunikasi dan mampu menggunakan teknologi secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, serta literasi digital

mampu membuat masyarakat dapat mengakses, mimlah dan memahami berbagai informasi, atau informasi yang sedang di butuhkan.

2.3.2 Faktor- faktor Literasi Digital

Literasi digital sangat diperlukan dalam keadaan sekarang ini, karena literasi digital dapat mengembangkan kemampuan setiap orang dalam era digitalisasi saat sekarang ini. Penggunaan kemampuan literasi digital didukung dengan adanya media social yang dapat mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik (Syah dan Darmawan: 2019). Literasi digital tentunya dipengaruhi beberapa faktor di antara lainnya yaitu:

1. Penggunaan media *online*

Penggunaan media *online* didukung dari perkembangan *gadget* atau gawai, sehingga masyarakat dapat mengakses segala informasi yang mereka perlukan. Literasi media pada saat ini lebih menjurus kepada penggunaan media sosial yang dapat lebih dispesifikasikan pada literasi digital yang merupakan turunan dari literasi media.

Menurut (Riyan dan Xenos: 2011; 27), mengemukakan tiga tipe pengguna media *online* yaitu sebagai berikut:

a. *Naracissm*

Mengunggah sesuatu dengan lebih sering dari pengguna lainnya, memamerkan hal-hal yang semestinya tidak perlu diunggah (*posting*) (*superficial Behavior*), media *social* lebih banyak digunakan sebagai *self promoting behavior* (menawarkan diri sendiri).

b. *Shyness*

Kecemasan emosional tinggi, menggunakan media sosial lebih sering daripada yang lain (terlihat dari jumlah postingan), media sosial digunakan untuk mengatasi kecemasan.

c. *Loneliness*

Cenderung memiliki sifat yang merasa lebih nyaman dengan hubungan on line antar sesama manusia, selalu merasa kesepian, penuh rasa cemas, media sosial dimanfaatkan untuk mencari siapa saja.

2. Nilai akademik

Literasi digital dapat meningkatkan nilai akademik setiap pelajar, salah satu *alternative* yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu beralihnya bacaan fisik menjadi bacaan digital. Prinsip literasi digital adalah memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapanpun dan di manapun informasi itu dibutuhkan.

Era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu pelajar dalam memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Salah satu keuntungan dari adanya literasi digital ini bagi pelajar adalah, pelajar mampu mengakses informasi edukatif yang *up to date*.

3. Peran orang tua/ keluarga

Peran orang tua dalam literasi digital sangat penting. (Davidson: 2012; 40) mengatakan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua. Oleh karena itu, untuk dapat membimbing anak-anak dalam menggunakan internet yang positif, orang tua dituntut mempunyai kecakapan baik dalam teknis,

pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan di internet. Pentingnya peran orang tua sebagai pendamping anak dalam menggunakan internet, tidak lain karena anak belum mempunyai kecakapan dalam teknis, pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses informasi dan hiburan.

4. Intensitas membaca

Intensitas membaca diistilahkan dengan teknik membaca, intensitas membaca saat ini memiliki ketergantungan terhadap perangkat digital. Segala sesuatu informasi yang ingin didapat pasti akan mudah melalui literasi digital.

2.3.3 Indikator Literasi Digital

2.3.3.1 Indikator Literasi digital di Universitas

Indikator literasi digital di Universitas terbagi dalam dua poin, yaitu basis kelas dan basis budaya universitas (Anonim: 2017; 10)

1. Basis Kelas
 - a. Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Tingkat pemahaman dosen dan siswa dalam menggunakan media digital internet.
2. Basis budaya Universitas
 - a. Jumlah kegiatan di Universitas yang memanfaatkan teknologi dan informasi
 - b. Tingkat penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan universitas (pemanfaatan data mahasiswa).
 - c. Jumlah kebijakan Universitas tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan sekolah.

2.3.3.2 Indikator Literasi digital di lingkungan keluarga

(Anonim: 2017; 11) mengemukakan terdapat enam (6) indikator literasi digital dalam lingkungan keluarga, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya
2. Meningkatnya intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga.
3. Meningkatnya jumlah dan variasi bacaan literasi digital yang dimiliki oleh keluarga.
4. Meningkatnya jumlah bacaan literasi yang dibaca oleh anggota keluarga.
5. Jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.
6. Meningkatnya frekuensi akses anggota keluarga terhadap pengguna internet secara bijak.

2.3.3.3 Indikator Literasi digital di lingkungan Masyarakat

(Anonim: 2017; 12) mengemukakan terdapat tujuh (7) komponen dalam indikator literasi digital di lingkungan masyarakat.

1. Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital.
2. Meningkatnya frekuensi jumlah bacaan literasi digital yang dibaca masyarakat setiap hari.
3. Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital.
4. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat
5. Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE.
6. Meningkatnya angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah.
7. Meningkatnya jumlah variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa indikator Literasi digital itu terbagi menjadi tiga indikator, yaitu: Indikator bagi Universitas, bagi masyarakat dan keluarga.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, karena sangat berguna untuk masukan dan bahan perbandingan. Hasil-hasil penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Riani, Saiful Almujaib berjudul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Perilaku Wirausaha Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakuka, yaitu terdapat nilai yang signifikan yaitu hasil uji t pada Pendidikan Kewirausahaan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,976 dengan signifikan $0,000 > 0,05$. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima.
2. Nuwirati (2020) Dalam Skripsinya yang berjudul Pengaruh Digital Literasi Terhadap Perilaku Berwirausaha di Era digital Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai signifikan variable literasi digital adalah sebesar $0,021 < 0,05$, adapun pengaruh variable literasi digital terhadap variable perilaku berwirausaha secara parsial terlihat dari nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $2,431 > 1,69092$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital secara parsial berpengaruh terhadap perilaku berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Prabawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh, Efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital

terhadap perilaku berwirausaha siswa smk Negri 10 Surabaya. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, terdapat nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ disamping itu nilai $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yaitu $5,137 > 2,66$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini efikasi diri (X1), pendidikan kewirausahaan (X2), Literasi Digital (X3) dan literasi digital (X4) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha (Y) yang mana merupakan variable terikat.

2.5 Kerangka Berfikir

Berwirausaha adalah salah satu solusi dalam permasalahan pengangguran di Indonesia, dengan berwirausaha berarti membuka lapangan pekerjaan dan pengangguran pun semakin berkurang. Berwirausaha menjadi salah satu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan, maka dari itu pemerintah membuka pelatihan untuk berwirausaha.

Menurut (Soemanto: 2006:87) Pendidikan Kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang dilakukan berdasarkan Pancasila.

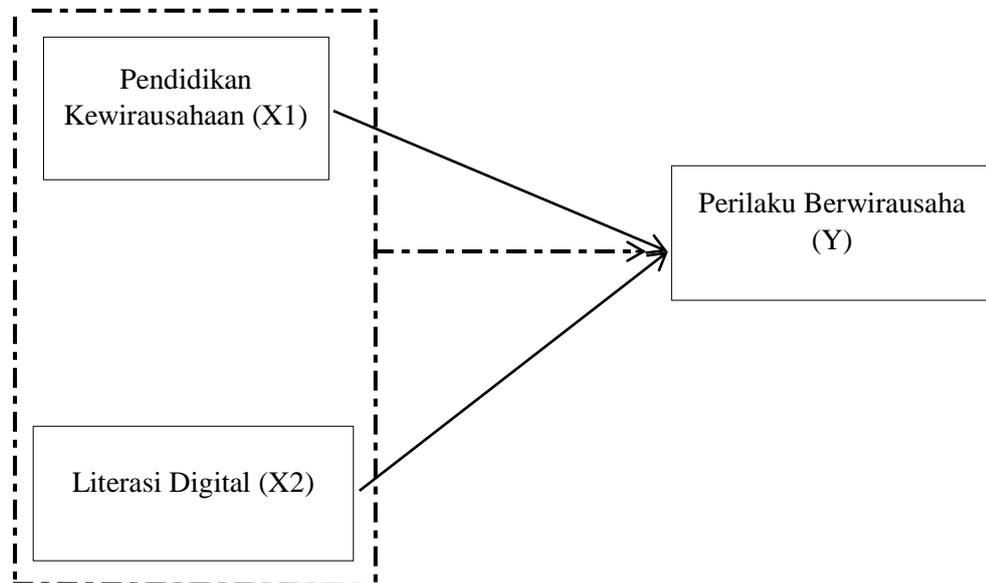
(Martin: 2008:102) mengatakan bahwa literasi digital bersifat berjenjang. Pada literasi digital tingkat satu seseorang harus mampu menguasai tingkat dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/professional menggunakan media digital untuk berbisnis, belajar dan

kampanye. Sedangkan tahap ketiga adalah seseorang mampu menggunakan digital untuk melakukan inovasi dan kreativitas bagi masyarakat luas.

Informasi digital saat ini merupakan hal yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi berbasis digital sudah amat sangat dirasakan oleh seluruh warga yang ada di dunia. Hampir seluruh kegiatan menggunakan teknologi, bahkan untuk mengakses informasi pun, sudah beralih dengan teknologi, baik membaca berita, mengirim tugas, bahkan untuk berjualan pun sekarang sudah lebih banyak menggunakan teknologi informasi. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi setiap pebisnis untuk mengembangkan bisnis mereka, di mana seorang wirausaha bisa mempromosikan usaha mereka di bidang *social media*, tak jarang banyak orang yang berhasil dalam usaha mereka melalui literasi digital.

Menurut (Triwibowo: 2015; 25) Perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang, perilaku secara rasional dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar, perilaku memiliki dua respon yaitu pasif dan aktif. Perilaku kewirausahaan sangat penting dalam berbisnis. Hal yang selalu dihadapi oleh seorang wirausaha adalah risiko kegagalan dan mengalami rasa takut, seringkali orang ragu untuk membuka usaha, karena takut mengalami kegagalan. Seseorang yang memiliki perilaku berbisnis akan merasa senang dalam melakukan berbagai tindakan yang bersangkutan dengan bisnis. Jadi dalam pendidikan kewirausahaan dan literasi digital memiliki hubungan terhadap perilaku kewirausahaan, di mana antara variabel bebas, mempengaruhi variabel terikat.

Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

————→ = Pengaruh sendiri – sendiri (Parsial)

-----→ = Pengaruh bersama – sama (Simultan)

- Pendidikan Kewirausahaan (X1) mempengaruhi Perilaku Berwirausaha (Y)
- Literasi Digital (X2) mempengaruhi Perilaku Berwirausaha(Y)
- Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Literasi Digital (X2) mempengaruhi Perilaku Berwirausaha

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono: 2016; 64) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah

penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Adapun hipotesis penelitian di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku wirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

H_o : Tidak terdapat Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku wirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

2. H_a : Terdapat pengaruh literasi digital terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

H_o : Tidak terdapat pengaruh literasi digital terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

3. H_a : Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi.

H_o : Tidak terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, literasi digital terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2017 Universitas Jambi

